

# **Tantangan Belajar dan Sosial Anak dengan Disleksia di Panti Asuhan : Studi Fenomenologi dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)**

**Muhammad Rasyid Ridlo<sup>1✉</sup>, Suryanto<sup>2</sup>**

Psikologi Pendidikan, Universitas Airlangga, Indonesia<sup>(1,2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i3.6763](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6763)

## **Abstrak**

Disleksia adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak, yang menjadi lebih kompleks bagi anak di panti asuhan akibat keterbatasan fasilitas dan dukungan individu. Penelitian ini mengisi kesenjangan studi sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada perspektif guru, orang tua, dan pengasuh dengan mengeksplorasi pengalaman langsung anak-anak dengan disleksia di panti asuhan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian ini melibatkan enam partisipan berusia 7-12 tahun melalui wawancara mendalam. Hasilnya mengidentifikasi lima tema utama: tantangan belajar, strategi coping, hubungan sosial, dukungan lingkungan, serta aspirasi dan harapan. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran interaktif, dukungan sosial positif, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan pengalaman belajar anak-anak dengan disleksia di panti asuhan. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan menjadi landasan kebijakan pendidikan yang mendukung kebutuhan anak dengan disleksia di panti asuhan.

**Kata Kunci:** *Disleksia, Interpretative phenomenological analysis (IPA), Panti Asuhan, Tantangan Belajar, Tantangan Sosial.*

## **Abstract**

Dyslexia is a condition that affects children's reading and writing abilities, becoming more complex for those in orphanages due to limited facilities and individual support. This study addresses a gap in previous research, which has primarily focused on the perspectives of teachers, parents, and caregivers, by exploring the firsthand experiences of children with dyslexia in orphanages. Using a qualitative method with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, this study involved six participants aged 7-12 years, who were interviewed in-depth. The findings identified five main themes: learning challenges, coping strategies, social relationships, environmental support, and aspirations. These results highlight the importance of interactive learning, positive social support, and a conducive learning environment in enhancing the educational experience of children with dyslexia in orphanages. The findings of this study can be utilized to develop more inclusive learning strategies and serve as a foundation for educational policies that address the needs of children with dyslexia in orphanages.

**Keywords:** *Dyslexia, Interpretative phenomenological analysis (IPA), Orphanages, Learning Challenges, Social Challenges.*

---

Copyright (c) 2025 Muhmmad Rasyid Ridlo & Suryanto

✉ Corresponding author :

Email Address : [muhammad.rasyid.ridlo-2024@psikologi.unair.ac.id](mailto:muhammad.rasyid.ridlo-2024@psikologi.unair.ac.id) (Surabaya, Indonesia)

Received 6 January 2025, Accepted 25 February 2025, Published 4 April 2025

## Pendahuluan

Disleksia adalah kondisi di mana anak mengalami perbedaan proses belajar yang signifikan, yang dapat menghambat pemahaman dalam pembelajaran. Umumnya, disleksia terdeteksi setelah dasar-dasar kemampuan membaca dan mengeja mulai terbentuk, tetapi anak tetap mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca (Snowling dkk., 2020). Berdasarkan data epidemiologis dan penelitian longitudinal saat ini, disleksia merupakan kondisi yang umum terjadi dan mempengaruhi sekitar 20% populasi, dengan distribusi yang merata antara anak laki-laki dan perempuan (Shaywitz dkk., 2020).

Disleksia ditandai oleh berbagai kesulitan dalam aspek kebahasaan, termasuk mengenali atau membedakan huruf, mengeja, serta mengalami keterlambatan dalam belajar membaca dan menulis (Haifa dkk., 2020). Pada tingkat sekolah dasar, anak dengan disleksia sering menunjukkan tanda-tanda seperti kesulitan membaca dan mengeja, sering tertukar huruf dan angka, serta lambat dalam menulis. Mereka juga menghadapi tantangan dalam konsentrasi, mengingat urutan alfabet atau tabel, serta mengalami kebingungan dalam membedakan kanan dan kiri (Haifa dkk., 2020). Meskipun disleksia bukan merupakan gangguan intelektual, keterbatasan dalam memahami bahasa menyebabkan anak mengalami hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat penting agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Sejumlah penelitian telah mengkaji dampak dukungan keluarga terhadap perkembangan akademik anak dengan disleksia. Misalnya, penelitian oleh Elva Oktafiani (2023) menunjukkan bahwa anak dengan disleksia yang mendapatkan interaksi dan pembelajaran langsung bersama keluarganya mengalami peningkatan capaian akademik. Sebaliknya, ketiadaan dukungan keluarga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan belajar mereka. Kondisi ini menjadi semakin kompleks bagi anak-anak dengan disleksia yang tinggal di panti asuhan, di mana akses terhadap dukungan keluarga terbatas (Abdalloh & Kusumawati, 2024). Panti asuhan sering kali menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai, terutama dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan belajar khusus seperti disleksia. Selain itu, tingginya rasio jumlah anak dibandingkan dengan pengasuh atau pendidik menghambat pemberian perhatian individual, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Abdalloh & Kusumawati, 2024; Adinda & Afrida, 2024; Azhari dkk., 2023; Finanda & Syam, 2023; Ullumiya, 2024).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi tantangan akademik yang dialami anak dengan disleksia dalam konteks pendidikan umum seperti dari perspektif guru/pengajar, orang tua, pengasuh, sistem, metode ataupun lingkungan. Sebagai contoh, Safitri & Rahmawati (2024) menyoroti bahwa rasio tinggi antara jumlah anak dan pengasuh di panti asuhan menghambat pemberian perhatian yang memadai. Sementara itu, Rahmawati dkk., (2024) dan Rahmah (2016) menemukan bahwa stigma sosial terhadap anak dengan kesulitan belajar sering kali memperburuk kepercayaan diri mereka dalam lingkungan kolektif seperti panti asuhan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada perspektif pengasuh, pendidik, atau orang tua, dan belum secara khusus menggali pengalaman anak-anak dengan disleksia di panti asuhan dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam penelitian yang membahas pengalaman belajar dan sosial anak dengan disleksia di panti asuhan dari perspektif mereka sendiri sebagai individu yang mengalami langsung tantangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis tantangan belajar dan sosial yang dihadapi anak-anak dengan disleksia di panti asuhan dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan mengeksplorasi pengalaman mereka secara langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hambatan yang mereka hadapi dan strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan mereka. Temuan ini akan berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan efektif bagi anak dengan disleksia di panti asuhan, sekaligus memperkaya literatur

mengenai pendidikan anak dengan disleksia dalam konteks yang selama ini kurang diperhatikan.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) untuk memahami pengalaman individu secara mendalam (Smith dkk., 2009). IPA dipilih karena memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap makna subjektif yang dialami oleh anak-anak dengan disleksia di panti asuhan, baik dari segi tantangan belajar maupun sosial. Dengan fokus pada pemahaman pengalaman hidup partisipan, IPA membantu menggali bagaimana anak-anak memaknai dan menghadapi kesulitan yang mereka alami dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial di panti asuhan.

### Proses Pemilihan Partisipan

Sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi IPA, sampel homogen direkrut secara purposif berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Smith dkk., 2009). Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini : 1) Anak yang mengalami disleksia. 2) Berusia 7–12 tahun. 3) Tinggal di panti asuhan minimal 1 tahun. 4) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan/atau Jawa (sesuai dengan bahasa peneliti). Selain itu Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah : 1) Ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal. 2) Mengalami gangguan psikologis berat yang dapat menghambat wawancara. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti melakukan screening dengan mendata beberapa panti asuhan di daerah Surabaya. Proses ini diawali dengan wawancara awal bersama pengurus atau pengasuh panti asuhan untuk mengetahui apakah terdapat anak-anak yang sesuai dengan kriteria partisipan penelitian. Dari 16 panti asuhan yang telah disaring, ditemukan 2 panti asuhan yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara awal terkait dengan disleksia serta beberapa tes sederhana (screening) – termasuk tes membaca, menulis, dan mengeja – kepada calon partisipan di panti asuhan yang memenuhi kriteria. Hasil dari tes ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan Al-Bisri di Rungkut, Surabaya merupakan lokasi yang paling sesuai untuk penelitian, baik dari segi jumlah partisipan yang memenuhi kriteria maupun kemudahan interaksi dengan anak-anak.

Panti Asuhan Al-Bisri memiliki 43 anak asuh, dengan 13 anak di antaranya berusia 7–12 tahun. Dari hasil wawancara dan tes singkat yang dilakukan terhadap 13 anak tersebut, ditemukan 6 anak yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja, sehingga mereka memenuhi kriteria sebagai partisipan penelitian.

Mengikuti prinsip idiografi dalam IPA, yang menekankan pada analisis kasus per kasus secara mendalam, enam partisipan yang telah memberikan persetujuan langsung dan melalui wali (pengasuh panti asuhan) dipilih untuk penelitian ini. Smith dkk., (2009) menyatakan bahwa ukuran sampel antara tiga hingga enam partisipan dianggap ideal dalam studi IPA untuk memungkinkan eksplorasi pengalaman individu secara mendalam.

Adapun karakteristik demografi partisipan akan dideskripsikan lebih lanjut dalam Tabel 1, guna memberikan wawasan mengenai kondisi umum yang dialami partisipan dalam penelitian ini.

Partisipan Pertama (P1): P1 adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang saat ini duduk di kelas 4 sekolah dasar (SD). P1 telah tinggal di panti asuhan selama 4 tahun. Meskipun memiliki kedua orang tua, P1 tinggal bersama ibunya setelah kedua orang tuanya bercerai. Karena keterbatasan ekonomi dan tanggung jawab ibunya sebagai tulang punggung keluarga, P1 dititipkan di panti asuhan agar mendapatkan lingkungan yang lebih layak serta pendidikan yang memadai. Secara khusus, P1 mengalami kesulitan dalam membayangkan dan memahami penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Saat membaca, P1 membutuhkan waktu untuk memahami kalimat dan mengalami hambatan dalam pelafalan.

**Tabel 1. Kondisi Umum Partisipan**

| ID Partisipan | Gender    | Usia | Kelas | Lama dipanti asuhan | Keluarga         | Keterangan             |
|---------------|-----------|------|-------|---------------------|------------------|------------------------|
| P1            | Laki-laki | 10   | 4 SD  | 4 tahun             | Cerai, ikut ibu  | Masalah Ekonomi        |
| P2            | Laki-laki | 12   | 1 SMP | 1 tahun             | Cerai, ikut ayah | Masalah Ekonomi        |
| P3            | Perempuan | 7    | 1 SD  | 3 tahun             | utuh             | Masalah Ekonomi        |
| P4            | Perempuan | 7    | 1 SD  | 3 tahun             | Cerai, ikut ibu  | Ketidaksiapan Hubungan |
| P5            | Laki-laki | 10   | 4 SD  | 6 tahun             | Utuh             | Masalah Ekonomi        |
| P6            | Laki-laki | 9    | 3 SD  | 3 tahun             | Yatim, ikut ibu  | Masalah Ekonomi        |

Partisipan Kedua (P2): P2 adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang saat ini duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). P2 telah tinggal di panti asuhan selama 1 tahun. Orang tua P2 bercerai, dan ia tinggal bersama ayahnya. Ayah P2 menghadapi kesulitan dalam mendidik sekaligus mencari nafkah, sehingga memutuskan untuk menitipkan P2 di panti asuhan. P2 menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dan memahami materi yang dijelaskan. Saat membaca, P2 sering melewati kata-kata dalam paragraf, mengalami kendala dalam pelafalan ulang kata, serta memiliki tulisan tangan yang sulit dibaca, bahkan oleh dirinya sendiri.

Partisipan Ketiga (P3): P3 adalah seorang anak perempuan berusia 7 tahun yang saat ini duduk di kelas 1 sekolah dasar (SD). P3 telah tinggal di panti asuhan selama 3 tahun bersama kakaknya, P5, yang memiliki selisih usia tiga tahun. P3 berasal dari keluarga utuh, tetapi kondisi ekonomi yang kurang memadai membuat keluarganya memutuskan untuk menitipkan P3 di panti asuhan agar memperoleh pendidikan dan lingkungan yang lebih baik. P3 saat ini berada dalam tahap belajar mengenal dan memahami huruf serta angka.

Partisipan Keempat (P4): P4 adalah seorang anak perempuan berusia 7 tahun yang saat ini duduk di kelas 1 sekolah dasar (SD). P4 telah tinggal di panti asuhan selama 3 tahun. P4 berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Setelah perceraian, P4 tinggal bersama ibunya yang masih muda dan dinilai belum siap merawatnya. Karena keterbatasan tersebut, P4 ditiptkan ke panti asuhan. Sama seperti P3, P4 saat ini juga masih dalam tahap belajar mengenal dan memahami huruf serta angka.

Partisipan Kelima (P5): P5 adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang saat ini duduk di kelas 4 sekolah dasar (SD). P5 telah tinggal di panti asuhan selama 6 tahun bersama adiknya, P3. Faktor ekonomi menjadi alasan utama keluarganya menitipkan P5 di panti asuhan. P5 mengalami kesulitan dalam menjaga fokus saat membaca, yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Partisipan Keenam (P6): P6 adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang saat ini duduk di kelas 3 sekolah dasar (SD) dan telah tinggal di panti asuhan selama 3 tahun. P6 merupakan anak yatim yang tinggal bersama ibunya setelah ditinggal oleh ayahnya. Ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan menghadapi kesulitan ekonomi, sehingga memutuskan untuk menitipkan P6 di panti asuhan agar mendapatkan lingkungan dan pendidikan yang lebih layak. Secara khusus, P6 mengalami kesulitan dalam menghentikan interaksi dan cenderung mengganggu teman-temannya. Selain itu, saat menulis, P6 sering tertukar dalam membedakan huruf tertentu dan cenderung menulis huruf ganda sebagai satu huruf tunggal.

***Proses Penggalan Data dan Analisa Data***

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dalam tiga sesi selama satu bulan, yaitu pada tanggal 29 November, 8 Desember, dan 9 Desember 2024.

Setiap wawancara berlangsung selama 7 hingga 15 menit, menyesuaikan dengan kenyamanan partisipan.

Pendekatan funneling (Eatough & Smith, 2017) diterapkan dalam penyusunan pertanyaan wawancara. Pertanyaan awal dirancang agar netral dan tidak mengarahkan, kemudian disesuaikan berdasarkan masukan dari wawancara sebelumnya untuk memperdalam eksplorasi pengalaman partisipan. Wawancara ini mencakup empat aspek utama: 1) Data demografi partisipan. 2) Pengalaman belajar yang dialami partisipan. 3) Pengalaman sosial partisipan di lingkungan sekolah dan panti asuhan. 4) Dukungan serta hambatan yang dialami partisipan dalam proses belajar (Tabel 2).

Setelah wawancara, data direkam dan ditranskripsi secara manual menjadi enam transkrip verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

**Tabel 2. Struktur Wawancara**

| Aspek   | Pertanyaan Wawancara  | Tujuan Pertanyaan  |
|---|---|--|
| <b>Tahap Pembukaan</b>  |   |  |
| (peneliti memperkenalkan diri kepada partisipan, menjelaskan tujuan peneliti dengan cara yang mudah dipahami partisipan, dan meminta izin kepada partisipan apakah bersedia direkam dan diwawancarai) |   |  |
| Demografi   | Siapa namamu?   | Memulai percakapan dan mencatat identitas anak.  |
|   | Berapa usiamu sekarang?   | Mengetahui usia anak untuk konteks perkembangan.   |
|   | Sudah berapa lama kamu tinggal di panti ini?  | Memahami durasi tinggal anak di panti.   |
|   | Kelas berapa kamu di sekolah?   | Mendapatkan informasi tentang tingkat pendidikan anak.                                       |
|   | Apa yang kamu suka dari tinggal di panti ini?   | Membuka percakapan dengan hal positif agar anak merasa nyaman berbicara.                     |
| <b>Tahap Eksplorasi</b>   |   |  |
| Pengalaman Belajar  | Apa yang kamu rasakan saat belajar membaca atau menulis di sekolah?                                     | Mengenal perasaan anak terkait kesulitan belajar.  |
|   | Pelajaran apa yang menurut kamu paling sulit? Bisa cerita kenapa?                                       | Menggali tantangan spesifik dalam pembelajaran.  |
|   | Bagaimana biasanya kamu belajar jika merasa kesulitan?  | Mengetahui strategi belajar yang digunakan anak.   |
|   | Apakah ada seseorang yang membantumu belajar? Siapa, dan bagaimana mereka membantumu?                   | Mengeksplorasi peran dukungan dari pengasuh atau guru.                                       |
|   | Apakah kamu suka pergi ke sekolah? Bisa cerita kenapa?  | Memahami perasaan anak terhadap lingkungan sekolah.  |
| Pengalaman Sosial   | Apakah kamu punya teman di sekolah atau di panti? Ceritakan tentang mereka.                             | Memahami hubungan sosial anak dengan teman-temannya.   |
|   | Bagaimana perasaanmu saat bermain atau ngobrol dengan teman-teman?                                      | Menggali perasaan anak tentang penerimaan sosial.  |
|   | Apakah ada hal yang membuatmu sedih atau tidak nyaman saat bersama teman? Bisa cerita?                  | Mengidentifikasi pengalaman stigma atau diskriminasi.  |
|   | Kalau kamu merasa kesepian, apa yang biasanya kamu lakukan?   | Memahami cara anak mengatasi tantangan sosial.   |
| Dukungan dan Hambatan   | Apakah ada orang yang selalu mendukungmu saat belajar atau bermain? Siapa, dan apa yang mereka lakukan? | Mengetahui bentuk dukungan dari pengasuh atau guru.  |
|   | Jika kamu merasa kesulitan, siapa yang biasanya kamu minta bantuan? Apa yang mereka lakukan?            | Memahami dukungan yang dirasakan anak.   |
|   | Apakah ada sesuatu di panti atau sekolah yang menurutmu masih kurang? Apa yang kamu harapkan?           | Mengeksplorasi hambatan yang dialami anak dan harapan mereka untuk dukungan yang lebih baik. |
| <b>Tahap Penutup</b>  |   |  |
| Peneliti memberikan kesempatan pada partisipan untuk menambahkan informasi lain yang dianggap relevan, mengucapkan terimakasih dan mengakhiri sesi wawancara  |   |  |



Data transkripsi verbatim digunakan sebagai data kasar dalam analisis menggunakan IPA (Smith & Shinebourne, 2012) dibawah ini tahapan yang diikuti saat melakukan analisa (gambar 1) :



**Gambar 1 : Tahapan analisa IPA yang dilakukan oleh peneliti**

1. Reading and Re-reading  
Peneliti Membaca transkripsi secara berulang-ulang untuk memahami isi dengan mendalam. Tahap ini membutuhkan kehati-hatian, terutama jika bahasa informan menggunakan kiasan.
2. Initial Noting  
Selanjutnya peneliti Melakukan eksplorasi terhadap makna kata yang digunakan informan(pengurus panti dan partisipan). Dimana dalam Proses ini peneliti melibatkan pemberian komentar eksploratori pada data asli, termasuk: a)Komentar Deskriptif: Mengidentifikasi isi utama, b) Komentar Linguistik: Memahami gaya bahasa atau istilah yang digunakan, dan c) Komentar Konseptual: Mengaitkan konsep yang lebih dalam. Biasanya, tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap membaca ulang (reading and re-reading).
3. Developing Emergent Themes  
Mengembangkan tema-tema utama dari hasil catatan eksploratori. Tema ini menggambarkan poin-poin signifikan dalam data.
4. Searching for Connections Across Emergent Themes  
Pada tahap ini peneliti Mencari hubungan atau keterkaitan antara tema-tema yang muncul dari satu kasus atau partisipan.
5. Moving to the Next Case  
Melanjutkan proses dari tahap 1 hingga 4 pada kasus atau partisipan berikutnya dengan prosedur yang sama hingga semua data selesai dianalisis.
6. Looking for Patterns Across Cases  
Mengidentifikasi pola-pola antar kasus atau partisipan. Pada tahap ini, dibuat master table oleh peneliti berisi tema-tema utama untuk semua kasus(seluruh partisipan) dan pada tahap ini juga peneliti merangkai tema-tma yang muncul pada setiap partisipan untuk menenukan Superordinat(Tema utama) dan Subordinatnya(Tema Turunan).

### **Keabsahan Data**

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi: 1)Teknik Member Checking - Setelah analisis awal pada partisipan yang diwawancara, hasil temuan dikonfirmasi kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian dengan pengalaman mereka pada pertemuan berikutnya. 2) Peer Debriefing - Hasil wawancara dan analisis data dikonsultasikan dengan rekan peneliti untuk mengurangi bias subjektif dalam interpretasi. Dan terakhir, 3) Triangulasi Data - Validasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara partisipan dengan informasi dari pengurus panti asuhan yang dilakukan setelah melakukan wawancara dengan partisipan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Investigasi ini dipandu oleh jadwal wawancara, yang dibuat untuk mendapatkan tanggapan mendalam dari para partisipan studi, terkait tantangan belajar dan sosial anak disleksia yang tinggal di panti asuhan. erdasarkan analisis data, ditemukan lima tema utama, yaitu (1) Tantangan Belajar, (2) Strategi Coping, (3) Hubungan Sosial, (4) Dukungan Lingkungan, dan (5) Aspirasi dan Harapan. Setiap tema utama memiliki beberapa subtema yang menggambarkan pengalaman partisipan secara mendalam(tabel 3). Tabel 3 adalah penjabaran temuan penelitian

**Tabel 3. Penjabaran Temuan Penelitian**

| Superordinat                | Subordinat                                   |
|-----------------------------|--|
| <i>Tantangan Belajar</i>    | Kesulitan Literasi                           |
|                             | Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit |
|                             | Kesulitan Pelajaran Bahasa                   |
| <i>Strategi Coping</i>      | Upaya Mandiri                                |
|                             | Memanfaatkan Teknologi                       |
|                             | Mencari Bantuan                              |
|                             | Bermain                                      |
| <i>Hubungan Sosial</i>      | Teman Sebagai dukungan sosial                |
|                             | Kesenangan dalam Bermain                     |
|                             | Gangguan Sosial                              |
| <i>Dukungan Lingkungan</i>  | Peran Guru                                   |
|                             | Dukungan Pengasuh                            |
| <i>Aspirasi dan Harapan</i> | Aspirasi Pribadi                             |
|                             | Harapan pada Lingkungan Belajar              |

### Tantangan Belajar

Proses pembelajaran bagi anak-anak di panti asuhan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi akademik. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi oleh partisipan, yaitu kesulitan literasi, matematika, dan pembelajaran bahasa (gambar 2).

**Gambar 2 : Tantangan Belajar Anak Disleksia di Panti asuhan**

### Kesulitan Literasi

Kesulitan dalam membaca dan menulis merupakan hambatan mendasar yang dialami oleh beberapa partisipan. Misalnya, P4 menyatakan, "Aku tidak bisa membaca," dan P6 menambahkan, "Sering mengalami kesusahan dalam membaca ataupun menulis." Rendahnya keterampilan literasi ini kemungkinan disebabkan oleh faktor internal anak ataupun eksternal mereka. Menurut Rani (2022) faktor internal ini disebabkan anak kesulitan memahami makna dari suatu kalimat dalam bacaan. Selain itu secara eksternal kesulitan literasi ini dijelaskan oleh Ain dkk. (2023) dimana kurangnya akses ke sumber daya belajar yang sesuai, metode pembelajaran yang kurang adaptif, atau keterbatasan stimulasi kognitif di lingkungan mereka. Hambatan ini berdampak langsung pada pemahaman materi pelajaran karena literasi merupakan fondasi utama dalam hampir semua aspek akademik. Temuan ini juga divalidasi oleh pengurus panti yang menjelaskan proses pembelajaran baik yang secara akademis di sekolah dan juga pembelajaran agama seperti fiqih dan al-qur'an hanya dipandu oleh dirinya sendiri dan mungkin anak-anak bosan dengan cara mengajarnya atau karena lagi-lagi hanya diajar oleh dirinya. Maka perlu adanya metode literasi yang kontekstual dengan kehidupan

sehari-hari secara rutin untuk menstimulus otak anak dan juga perlu adanya pengajar yang lain seperti kakak-kakak yang berada dibangku SMA sehingga anak tidak bosan.

### Matematika Sebagai Mata pelajaran yang sulit

Secara spesifik salah satu mata pelajaran yang menjadi kendala mereka adalah matematika. Matematika dianggap sulit oleh banyak partisipan. P2 berkata, "Matematika dan Bahasa Inggris bikin susah mikirnya, terutama Matematika," sedangkan P5 menyebutkan, "Matematika sulit karena soalnya." Persepsi ini dapat disebabkan oleh kompleksitas konsep matematika atau metode pengajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Ain dkk., 2023) yang menemukan kendala seperti bahan ajar yang terbatas untuk menumbuhkan kemampuan literasi numerasi dapat menjadi penyebab rendahnya daya tangkap numerasi anak. Lebih lanjut Kajian Literatur yang dilakukan oleh (Sulfayanti, 2023) menjelaskan selain faktor eksternal (seperti metode, bahan ajar dan lingkungan), faktor internal juga perlu diperhatikan oleh pengasuh dan pengajar (seperti kesiapan belajar, kemampuan awal, kepercayaan diri dan minat).

Maka perlu adanya jadwal ataupun waktu di panti dalam mengerjakan soal-soal matematika dengan pendekatan yang kontekstual dan interaktif di lingkungan panti asuhan seperti menggunakan model *Problem Based Learning* sambil memastikan faktor-faktor internal pada anak disleksia.

### Kesulitan Pempelajaran Bahasa

Selain matematika, bahasa asing seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab juga menjadi tantangan bagi partisipan. P6 mengungkapkan, "Bahasa Inggris dan Bahasa Arab bikin pusing. Kalau nggak tahu, ya tanya guru." Kesulitan dalam pembelajaran bahasa dapat dipengaruhi oleh kurangnya paparan terhadap bahasa tersebut, metode pengajaran yang tidak berbasis konteks, serta rendahnya motivasi intrinsik dalam menguasai bahasa asing. Penelitian (Isya dkk., 2022; Rani, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan pendekatan berbasis interaksi dan konteks kehidupan nyata agar dapat meningkatkan pemahaman dan retensi mereka.

### Strategi Coping

Menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran, partisipan mengembangkan strategi coping yang bervariasi untuk menyesuaikan diri dengan kesulitan yang mereka alami. Temuan ini mendukung teori coping Lazarus dan Folkman dalam (Maryam, 2017), yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengembangkan strategi untuk menghadapi stres atau tantangan belajar (Gambar 3).



Gambar 3 : Strategi Coping Anak Disleksia di Panti Asuhan



### Upaya Mandiri

Beberapa partisipan memilih untuk menghadapi kesulitan mereka dengan belajar secara mandiri. P3 menyatakan, "Belajar sendiri dan ngerjain tugas secara mandiri," sementara P4 menambahkan, "Saat misalnya diberi tugas, maka tugasnya dikerjain sendiri." Strategi ini mencerminkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam belajar, yang selaras dengan penelitian (Asih dkk., 2023) tentang pengaruh motivasi dan kemandirian terhadap hasil pembelajaran. Namun, strategi ini juga memiliki keterbatasan karena tanpa bimbingan yang memadai, kesalahan konseptual dapat terjadi dan berisiko menghambat pemahaman yang lebih mendalam.

### Memanfaatkan Teknologi

Teknologi menjadi salah satu alat bantu dalam menghadapi kesulitan akademik. P5 menyatakan, "Saat misalnya ada kesusahan dan aku tidak tahu cara mengerjakannya, ya aku lihat Google." Akses cepat terhadap informasi melalui teknologi memberikan fleksibilitas dalam belajar, namun tanpa kemampuan literasi digital yang baik, terdapat risiko penyalahgunaan informasi atau kesalahan dalam pemahaman. (Novitasari, 2019) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan harus diimbangi dengan panduan agar siswa mampu mengevaluasi dan menyaring informasi yang benar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Pubian & Herpratiwi, 2022) yang menjelaskan teknologi seperti google dapat membantu anak dalam mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel sebagai media dan metode pembelajaran didalam kelas.

### Mencari Bantuan

Partisipan juga mengandalkan bantuan dari orang lain untuk mengatasi kesulitan mereka. P1 mengungkapkan, "Mencari bantuan ke teman, ... kadang benar, kadang salah, ... ya kalau nggak mencontek," sementara P6 menambahkan, "Mencari bantuannya dibantu mas-masnya yang ada di asrama." Strategi ini mencerminkan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky dalam (Janaris dkk., 2024), di mana dukungan dari individu yang lebih berpengetahuan dapat membantu anak mencapai pemahaman yang lebih baik. Tetapi perlu juga diperhatikan bahwa perilaku seperti mencontek bukanlah Solusi jangka Panjang yang dapat menandakan ketidaksiapan anak dalam menempuh proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh (Diego, 2017) yang menyatakan bahwa perilaku mencontek jawaban dilakukan karena siswa tidak siap, terdesak waktu, dan sulitnya menguasai materi secara akademik. Selain itu perilaku mencontek dapat berpengaruh pada motivasi anak dan rasa percaya diri mereka sehingga perilaku ini perlu diminimalisir (Ain dkk., 2023).

### Bermain

Sebagian partisipan menggunakan bermain sebagai mekanisme untuk mengurangi stres dalam belajar. P4 menyatakan, "Kalau misalnya mengalami kesusahan, ya aku bermain.... bermain dulu, baru tugasnya nanti dikerjakan." Strategi ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara belajar dan waktu relaksasi. Permatasari dkk. (2021) menekankan bahwa bermain dapat membantu mengurangi stres serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara lebih alami.

### Hubungan Sosial

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam pengalaman belajar partisipan. Dukungan sosial dari teman dapat menjadi faktor motivasi, sementara gangguan sosial juga berpotensi menghambat proses belajar (Gambar 4).



**Gambar 4 : Dukungan dan Gangguan yang dialami anak disleksia**

### **Teman sebagai dukungan sosial**

Kehadiran teman di sekolah dan asrama memberikan dukungan emosional yang signifikan bagi partisipan, menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. P6 mengungkapkan, "Senang pergi ke sekolah karena banyak teman di sekolah," yang menunjukkan bahwa interaksi sosial bukan hanya menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga memperkuat rasa aman serta keterlibatan dalam kegiatan akademik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo & Susanto (2014), yang menegaskan bahwa hubungan sosial yang positif memiliki korelasi erat dengan peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Lebih jauh, interaksi dengan teman sebaya memainkan peran fundamental dalam proses konstruksi pengetahuan, di mana siswa dapat saling bertukar informasi, mendiskusikan konsep yang sulit, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang esensial dalam pendidikan dan kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, dukungan teman sebaya tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dampak instrumental yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **Kesenangan dalam Bermain**

Selain menjadi bentuk dukungan sosial, bermain juga memberikan kebahagiaan dan bantuan pada partisipan dalam mengekspresikan emosinya. P6 berkata, "Di asrama, main petak jongkok. Kadang seru, kadang pegal." Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial dan memberikan waktu istirahat yang diperlukan dari rutinitas belajar. (Permatasari dkk., 2021) menunjukkan bahwa bermain membantu mengurangi stres dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. saat bermain pengajar ataupun pengasuh dapat memberikan game-game yang dapat menstimulus kemampuan partisipan dalam mengenali huruf maupun kalimat. Seperti yang dilakukan dalam penelitian (Adella & Lestari, 2024; Rahmawati & Muhroji, 2024) yang menggunakan flashcard dan puzzle huruf dan kalimat yang dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu huruf maupun kata sekaligus memberikan anak kesenangan dalam melakukannya.

### **Gangguan Sosial**

Di sisi lain, interaksi sosial juga dapat menjadi sumber gangguan yang menghambat proses belajar. P4 menyatakan, "Digangguin sama teman-teman kadang kalau misalnya beraktivitas," sementara P2 menambahkan, "Kadang dijahilin dan didorong-dorong kepalanya." Gangguan sosial semacam ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan berpotensi mengurangi konsentrasi serta motivasi siswa. Penelitian (Oktaviany & Ramadan, 2023) menyoroti bahwa gangguan sosial dalam bentuk bullying tidak hanya menurunkan rasa percaya diri, tetapi juga dapat menimbulkan kecemasan, stres, serta berdampak negatif pada performa akademik. Dengan demikian, diperlukan strategi intervensi yang efektif, seperti penguatan regulasi sosial di lingkungan belajar serta pendekatan pedagogis yang mendorong empati dan kerja sama antar siswa.

### **Dukungan Lingkungan**

Selain interaksi dengan teman sebaya, dukungan yang diberikan oleh guru dan pengasuh memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar yang

lebih positif dan efektif bagi partisipan. Keberadaan mereka tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga memberikan dorongan emosional serta motivasi yang dibutuhkan anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran (Gambar 4).

### **Peran Guru**

P4 mengungkapkan, "Guru seringkali membenarkan jawaban yang salah kak saat aku mengalami kesusahan dan tidak bisa mengerjakan tugas." Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dikonfirmasi oleh (V. Safitri & Dafit, 2021), yang menegaskan bahwa umpan balik guru berkontribusi signifikan terhadap perkembangan akademik siswa. Lebih jauh penelitian dari (Saiful & Witono, 2023) menjelaskan bahwa Guru dapat mengatasi siswa disleksia dengan meningkatkan kesadaran mereka terhadap kondisinya, menyesuaikan metode pengajaran, menggunakan bantuan media visual, memberikan dukungan individu, dan berkerjasama dengan spesialis.

### **Dukungan Pengasuh**

Pengasuh berperan penting dalam memberikan bantuan tambahan menggantikan peran orang tua bagi para partisipan. P1 menyebutkan, "Ya, yang bantu kadang kakak yang SMP, kadang kakak yang SMA," sementara P6 menambahkan, "Minta diajari mas-masnya yang di asrama." Dukungan ini menunjukkan pentingnya lingkungan yang suportif untuk membantu partisipan mengatasi kesulitan. Temuan ini didukung oleh temuan penelitian (Hukul dkk., 2019), yang menunjukkan bahwa peran pengasuh di panti asuhan penting sebagai sosok pengganti orang tua sekaligus fasilitator pembelajaran anak dalam meraih prestasi akademik disekolah.

### **Aspirasi dan Harapan**

Tema ini menggambarkan cita-cita dan harapan partisipan untuk masa depan serta lingkungan belajar mereka.

### **Aspirasi Pribadi**

P4 berkata, "Cita-citaku jadi polisi kak." Cita-cita ini mencerminkan motivasi partisipan untuk mencapai sesuatu yang bermakna dalam hidup mereka. Temuan ini sesuai dengan teori Self-Determination Deci & Ryan (1985), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik memengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai tujuan.

### **Harapan pada Lingkungan Belajar**

P6 menyebutkan, "Di sekolah, harapannya sih kelas bisa dihias, agak jelek sih kelasnya kak." Harapan ini menunjukkan bahwa partisipan peduli terhadap suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Penelitian (Handayani, 2020), mengonfirmasi bahwa lingkungan fisik yang baik berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan motivasi belajar anak.

Peneliti dalam penelitian ini memiliki sadar akan adanya keterbatasan dalam kemampuan peneliti melakukan wawancara pada anak usia 7-12 tahun dengan disleksia, yang membutuhkan pendekatan khusus untuk memastikan kualitas data. Waktu penelitian yang terbatas juga membatasi pendalaman informasi, dan penelitian hanya dilakukan pada satu panti asuhan, sehingga hasilnya cenderung kontekstual dan kurang representatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas lingkup dengan melibatkan beberapa panti asuhan atau sekolah agar hasil lebih komprehensif. Selain itu, peneliti di masa depan sebaiknya mendapatkan pelatihan terkait teknik wawancara anak dengan disleksia serta menggunakan pendekatan mixed methods untuk mendapatkan hasil yang lebih holistik. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi intervensi pendidikan yang efektif serta peran lingkungan sosial dalam mendukung pembelajaran anak.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan tantangan anak-anak di panti asuhan dalam literasi, matematika, dan bahasa asing akibat keterbatasan akses sumber belajar dan metode pengajaran yang kurang adaptif. Mereka mengatasi hambatan ini dengan belajar mandiri, memanfaatkan teknologi, mencari bantuan, dan bermain, meskipun masih memerlukan bimbingan. Hubungan sosial berperan sebagai dukungan sekaligus hambatan, sementara guru dan pengasuh memiliki peran kunci dalam membimbing akademik dan emosional anak-anak.

Untuk meningkatkan pembelajaran, panti asuhan dapat menerapkan sesi membaca rutin, latihan matematika berbasis permainan, dan pembelajaran bahasa melalui percakapan sehari-hari. Pengasuh dan guru dapat melibatkan kakak asrama sebagai mentor, mengoptimalkan teknologi dengan pengawasan, serta bekerja sama dengan sekolah dan komunitas untuk pelatihan pengajar dan penyediaan sumber belajar tambahan. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan menjadi landasan kebijakan pendidikan yang mendukung kebutuhan anak dengan disleksia di panti asuhan.

## Ucapan Terima Kasih

Author mengucapkan terima kasih kepada Peneliti, pengurus panti asuhan, para pengasuh, dan partisipan yang telah memberikan dukungan dan berbagi pengalaman, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Abdalloh, F., & Kusumawati, I. R. (2024). Pemenuhan Hak Anak Oleh Panti Asuhan Di Kabupaten Jombang. *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 7(1), 133–156. <https://doi.org/10.21111/jicl.v7i1.11354>
- Adella, M., & Lestari, M. R. D. W. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Flashcard Terhadap Kemampuan Anak Disleksia di Sekolah Dasar. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 995. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3564>
- Adinda, A., & Afrida, Y. (2024). Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan An-Nur Pasanehan Candung. *Journal Innovation In Education*, 2(1), 89–98. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.844>
- Ain, S. Q., Mustika, D., & Wulandari, A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Literasi Numerasi dan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 152–158. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.452>
- Asih, S. R., Riska, N., & Alim, J. A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7974>
- Azhari, M. F., Helmi, J., & Syarif, A. (2023). Pendampingan Pendidikan Panti Asuhan Attan'im di Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *EL-MADANI*, 1(1), 37–56. <https://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/EMDN/article/view/73>
- Diego, L. A. B. (2017). Friends with Benefits: Causes and Effects of Learners' Cheating Practices During Examination. *IAFOR Journal of Education*, 5(2). <https://doi.org/10.22492/ije.5.2.06>
- Eatough, V., & Smith, J. A. (2017). Interpretative Phenomenological Analysis. *The Sage Handbook of Qualitative Research in Psychology*, 193–209. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5018781#page=226>
- Finanda, H. T., & Syam, H. (2023). Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1215>



- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Handayani, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 06(01). <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/916>
- Hukul, K., Jumaeda, S., & Husein, S. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>
- Isya, D., Ramadhan, S., & Syarifuddin, S. (2022). Gerakan Literasi Bahasa Arab Di SDIT Imam Sya-Fi'i. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i1.780>
- Janaris, A., Syamsudduha, S., & Jamilah, J. (2024). The Influence of the Application of Vygotsky's Theory on Primary School Students' Learning Outcomes in Natural Sciences Learning in Sumbawa Besar Regency. *Pinisi Journal of Education*, 4(2), 254–261. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJE/article/view/1644>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Novitasari, K. (2019). Penggunaan Teknologi Multimedia Pada Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 50–56. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1435>
- Oktafiani, E. (2023). *Komunikasi Pada Keluarga Dalam Motivasi Belajar (studi Kasus Pada Keluarga Anak Disleksia Di Kabupaten Sleman)*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60973/>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Permatasari, G., Ernawati, D., & Anggoro, S. D. (2021). Pengaruh Terapi Bermain (mewarnai) Terhadap Tingkat Stres Pada Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Physical Distancing Di RW 03 Kelurahan Kedungdoro Kecamatan Tegalsari Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i2.255>
- Pubian, Y. M., & Herpratiwi, H. (2022). Penggunaan Media Google Site Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Akademika*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1693>
- Rahmah, S. (2016). Masalah-Masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Rahmawati, E., Marhayani, D. A., & Wijaya, A. K. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Pada Materi Menulis Karangan Dintinjau Dari Kepercayaan Diri siswa kelas IV SDN 23 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 332–343. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.2574>
- Rahmawati, E., & Muhroji, M. (2024). Pengaruh Media Puzzle Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1408–1413. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1103>
- Rani, S. (2022). *Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Kelas Iii Di Sd Negeri 24 Kota Bengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9694/>
- Safitri, T. A., & Rahmawati, F. M. (2024). Analisis SWOT Panti Asuhan Aisyiyah Putri Yogyakarta. *Community Development Journal*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13534>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>



- Saiful, A., & Witono, H. (2023). Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Disleksia Kelas 3 di SDN 31 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1.2716>
- Shaywitz, S. E., Shaywitz, J. E., & Shaywitz, B. A. (2020). Dyslexia in the 21st Century. *Current Opinion in Psychiatry*, 34((2)), 80–86.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *SAGE Publications Ltd*, 6(4), 346–347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Smith, J. A., & Shinebourne, P. (2012). Interpretative Phenomenological Analysis. Dalam *APA handbook of research methods in psychology, Vol 2: Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological* (hlm. 73–82). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13620-005>
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and Understanding Dyslexia: Past, Present and Future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501–513. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Sulfayanti, N. (2023). Kajian Literatur: Faktor dan Solusi untuk Mengatasi Rendahnya Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 382–388. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.590>
- Ullumiya, U. (2024). Learning Motivation of Aisyiyah Sidoarjo Orphanage Students: A Case Study at the Aisyiyah Sidoarjo Orphanage. *ResearchGate*. <https://doi.org/DOI:10.21070/ups.2684>
- Wibowo, M. W., & Susanto, D. Y. (2014). Dinamika Dukungan Sosial Pada Prestasi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), Article 1. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/230>